

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG) dan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan menunjukkan hasil yang bervariasi. Wahyudi (2021) meneliti *the effect of corporate governance and company characteristics on disclosure of sustainability report companies* dengan analisis data dilakukan dengan metode analisis linier berganda. Adapun metodenya adalah analisis deskriptif dan verifikatif dengan SPSS. Serta analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ). Menemukan bahwa dewan komisaris independen dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sementara komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Hal serupa ditemukan oleh Ruhiyat et al. (2022), yang menyatakan bahwa GCG perlu disinergikan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan, meskipun penelitian mereka tidak meneliti variabel spesifik seperti dewan komisaris atau komite audit. Kurniawan & Astuti (2021) meneliti Pengaruh corporate governance, kepemilikan institusional, leverage dan *growth* terhadap tingkat materialitas sustainability report industri dengan menggunakan metode statistik deskriptif program smart PLS 3.0 menemukan bahwa corporate governance dan leverage berpengaruh signifikan terhadap materialitas laporan keberlanjutan, terutama

dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Ho et al (2023) meneliti tentang *the influence of leverage, independent commissioners, company activities and profitability on sustainability report disclosures* menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Proporsi komisaris independen mempunyai berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan kegiatan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan. Nurdiah & Ansori (2021) meneliti pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap *sustainability report* dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening menggunakan analisis jalur sobel test menghasilkan bahwa *return on assets* memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report*.

Ekaputri & Eriandani (2022)Sofa & Respati (2020)Sebaliknya, Sofa & Respati (2020) meneliti pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017) pengaruh dewan direksi dengan menggunakan teknik analisis data linier berganda mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sedangkan dewan direksi dan ukuran perusahaan justru memberikan pengaruh positif. Hasanah et al (2015) yang

meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan di Indonesia dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menghasilkan bahwa rata-rata tingkat kehadiran dewan komisaris, direksi dan komite audit dalam rapat tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi laporan keberlanjutan. Ekaputri & Eriandani (2022) meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability reporting* mengolah data sebanyak 232 perusahaan non-financial yang terdaftar pada bursa efek Indonesia dengan analisis regresi linier berganda menghasilkan bahwa hasil pengaruh negatif dan signifikan dari proporsi dewan komisaris independen pada kualitas *sustainability reporting*.

Ardiani et al. (2022) meneliti pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, namun ukuran dewan direksi berpengaruh negatif. Begitu juga, Ludianah et al. (2022) yang meneliti pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan dewan direksi terhadap *sustainability report disclosure* dengan menggunakan metode analisis regresi logika data panel menegaskan bahwa hanya dewan direksi yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sedangkan variabel lainnya seperti dewan komisaris independen dan

kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil yang berbeda diungkapkan oleh Kholmi & Susadi (2021), meneliti pengaruh mekanisme good corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan sustainability report dengan menggunakan alat analisis data dengan aplikasi smart pls 3 untuk menguji hipotesis yang menemukan bahwa komite audit, dewan komisaris independen, dewan direksi, serta kepemilikan institusional, manajerial, dan asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Dari sisi profitabilitas, ketidakconsistenan juga tampak. Wahyudi (2021) menunjukkan adanya pengaruh signifikan profitabilitas terhadap laporan keberlanjutan, sementara penelitian lainnya, seperti Sofa & Respati (2020), Ludianah et al. (2022), dan Pulungan et al. (2022), tidak menemukan pengaruh signifikan dari profitabilitas. Berbeda dengan Afrina et al. (2024) mengungkapkan profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Damayanty et al., 2022) dengan menggunakan analisis regresi berganda menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap laporan keberlanjutan. Arini Jembar Rahayu & Cahyaningsih (2020) menyatakan bahwa profitabilitas, tata kelola perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan.

Dengan demikian, ketidakconsistenan hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut untuk memperjelas pengaruh GCG

dan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, terutama dalam konteks industri yang berbeda. Dalam penelitian ini industri yang akan digunakan adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2022

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Teori Stakeholder**

Teori pemangku kepentingan (stakeholder) menjelaskan bagaimana tata kelola perusahaan memenuhi harapan stakeholder. Menurut hipotesis pemangku kepentingan, sebuah perusahaan tidak dapat eksis hanya untuk melayani kepentingannya sendiri, itu juga perlu membantu para pemangku kepentingannya. Menurut teori stakeholder, tuntutan pemegang saham hanya dapat dipenuhi jika kebutuhan pemangku kepentingan lainnya juga terpenuhi, di luar hanya memaksimalkan kepentingan mereka sendiri (Mahajan et al., 2023).

Teori stakeholder, yang dikembangkan oleh R. Edward Freeman, menekankan pentingnya perusahaan untuk memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, yang berfokus pada pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023, teori ini sangat relevan.

Meskipun teori ini lebih fokus pada tanggung jawab sosial perusahaan, ada hubungan yang jelas antara profitabilitas dan kepuasan stakeholder. Perusahaan yang mengutamakan kepentingan stakeholder cenderung menciptakan nilai jangka panjang dan profitabilitas yang lebih baik. Dengan memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat, perusahaan dapat membangun loyalitas pelanggan, meningkatkan citra perusahaan, dan mengurangi risiko hukum, yang semuanya berdampak positif pada profitabilitas.

## **2. Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menguraikan bagaimana perusahaan dapat terus bertindak sesuai dengan norma dan nilai masyarakat pendirinya, agar korporasi memperoleh legitimasi dari masyarakat tempat perusahaan didirikan (Arisanty et al., 2024). Teori legitimasi pertama kali diusulkan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), yang mencatat bahwa karena perbatasan sangat penting untuk norma, nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan, teori legitimasi sangat membantu dalam memahami perilaku organisasi. Karena itu, analisis perilaku organisasi menjadi lebih penting. kegiatan organisasi yang berwawasan lingkungan.

Lindblom (1994) menyatakan bahwa teori legitimasi adalah proses bagaimana suatu entitas pelapor berusaha memperoleh, menjaga, memelihara atau memperbaiki legitimasi organisasi di mata para stakeholder-nya. kontrak sosial yang ada antara bisnis dan masyarakat

dimana mereka beroperasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teori legitimasi mendorong perusahaan untuk memastikan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima secara sosial.

Teori legitimasi dapat dikaitkan dengan penelitian tentang pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan karena laporan keberlanjutan membantu perusahaan mempertahankan legitimasi di mata publik. Menurut teori ini, perusahaan perlu memastikan bahwa aktivitas dan operasinya selaras dengan nilai-nilai dan harapan masyarakat. Dalam konteks ini, GCG dan profitabilitas menjadi instrumen penting untuk mencapai legitimasi. Pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi cara perusahaan sektor perbankan membuktikan bahwa mereka bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, serta menjaga reputasi mereka di mata pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, investor, dan masyarakat.

### **3. *Good Corporate Governance* (GCG)**

Menurut *Forum for corporate governance in Indonesian* (FCGI), tata kelola perusahaan yang baik adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen saham, manajemen industri, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya. kerangka kerja untuk mengatur dan mengendalikan industri (Yulia, 2023). Secara keseluruhan, *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memastikan bahwa kepentingan semua pemangku kepentingan

dalam industri dilindungi. Surat Pernyataan Departemen Dalam Negeri/Direktur Badan Pengembangan Penanaman Modal BUMN No.23/Meter PM/ BUMN/2000 Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) Industri Dalam Rangka Pengembangan Perusahaan (PERSERO), *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan prinsip yang wajar untuk diterapkan dalam manajemen industri, hanya untuk melindungi kepentingan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) memiliki 5 prinsip tata kelola perusahaan yang baik antara lain:

- a. Transparansi
- b. Akuntabilitas
- c. Pertanggungjawaban
- d. Independensi
- e. Kewajaran

#### **4. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasinya. Ini adalah indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan dan efisiensinya dalam menggunakan aset. Rasio profitabilitas yang umum digunakan meliputi *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Rasio ini menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan, aset, dan



ekuitas yang dimilikinya (Puspita et al., 2021). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* atau (ROA) dimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA sering digunakan untuk mengukur dan membandingkan peforma bisnis perusahaan dengan kompetitor perusahaan sejenis.

## 5. Laporan Keberlanjutan

(Dewi & Pitriasari, 2019) Laporan Keberlanjutan atau (*Sustainability Report*) adalah pelaporan yang dilakukan perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan sebagai usaha untuk menjadi perusahaan yang akuntabel bagi pemegang kepentingan perusahaan dan bukti mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Dewi & Pitriasari, 2019). Global Reporting Initiative (GRI) menyatakan Sustainability Report merupakan laporan yang mengukur, mengungkapkan dan menunjukkan tanggungjawab perusahaan kepada pihak eksternal dan internal serta laporan yang menunjukkan kinerja dalam kaitannya dengan sustainable development. Dalam penelitian ini, *G3 Guidelines* dipakai sebagai standar pelaporan mengenai tindakan laporan keberlanjutan oleh perusahaan. Item dari tindakan tanggungjawab tersebut meliputi 3 komponen kinerja yaitu :

1. Kinerja ekonomi
  - a. Aspek kinerja ekonomi

- b. Keberadaan pasar
  - c. Dampak ekonomi tidak langsung
2. Kinerja sosial
- a. Praktik Kerja yang meliputi karyawan, hubungan antara manajemen dengan karyawan, keselamatan dan kesehatan kerja, kesempatan kerja.
  - b. Hak Asasi Manusia seperti praktik dan investasi penggandaan, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan berkumpul, buruh anak, kerja paksa, keamanan praktik, masyarakat asli.
  - c. Masyarakat seperti kelompok atau komunitas, anti korupsi, kebijakan publik, kompetisi.
  - d. Tanggungjawab produk seperti keamanan dan kesehatan konsumen tau pelanggan, labeling produk dan jasa, pemasaran, privasi konsumen.
3. Kinerja lingkungan
- a. Bahan baku, air dan energi
  - b. Keanekaragaman hayati
  - c. Emisi, sungai dan limbah
  - d. Produk dan jasa
  - e. Transportasi

### C. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang mendukung.

#### 1. Hubungan Antara *Good Corporate Governance* terhadap Laporan Keberlanjutan

*Good governance* berperan penting dalam mempengaruhi pelaporan keberlanjutan dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Beberapa komponen tata kelola yang baik, seperti komite audit dan dewan direksi, terbukti berdampak positif pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Menurut teori stakeholder, sebuah perusahaan tidak dapat berdiri sendiri atau hanya mementingkan kepentingannya. Perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal. Teori ini bertujuan membantu manajemen memahami dinamika lingkungan pemangku kepentingan dan mengoptimalkan kinerja perusahaan secara lebih efektif (Setiawan et al., 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kholmi & Nizam (2021), Wahyudi (2021), Ho et al. (2023) menunjukkan bahwasanya komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap laporan keberlanjutan.

*Good Corporate Governance* (GCG) mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan karena prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab mendorong perusahaan untuk secara terbuka mengungkapkan kinerja sosial dan lingkungan mereka. Perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan informasi yang relevan mengenai dampak keberlanjutan mereka, guna memenuhi harapan pemangku kepentingan dan meningkatkan reputasi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan GCG yang buruk mungkin enggan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lengkap. Oleh karena itu, semakin baik penerapan GCG, semakin tinggi kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan yang dihasilkan. Sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini :

H1 : Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap Laporan Keberlanjutan

## **2. Hubungan Profitabilitas terhadap Laporan Keberlanjutan**

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya (Hermawan & Sutarti, 2021). Berdasarkan teori legitimasi menjelaskan hubungan antara profitabilitas dan pelaporan keberlanjutan. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh legitimasi dari para pemangku kepentingan melalui pengungkapan informasi yang tepat, khususnya laporan

keberlanjutan. Profitabilitas berperan dalam keputusan perusahaan menyusun laporan tersebut, mengingat perusahaan yang memiliki keuntungan lebih besar cenderung mampu menginvestasikan sumber daya dalam praktik dan pelaporan keberlanjutan yang transparan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki sumber daya finansial yang lebih besar, sehingga lebih mampu untuk memenuhi kewajiban serta melakukan pengungkapan yang lebih komprehensif, termasuk laporan keberlanjutan (Amalia & Firmansyah, 2024)

Pada penelitian Afrina et al. (2024), Nurdiah & Ansori (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Pulungan et al. (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam program keberlanjutan. Laporan keberlanjutan menjadi sarana untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, perusahaan yang menguntungkan ingin menjaga reputasi dan legitimasi di mata investor serta pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung mengungkapkan laporan keberlanjutan yang lebih lengkap dan

transparan, yang dapat meningkatkan kredibilitas dan memenuhi ekspektasi sosial. Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini :

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

### **3. Hubungan *Good Corporate Governance* (GCG) dan Profitabilitas terhadap Laporan Keberlanjutan**

*Good Corporate Governance* (GCG) dan profitabilitas memainkan peran penting dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa mekanisme GCG, seperti keberadaan dewan komisaris independen dan komite audit, memiliki pengaruh positif terhadap transparansi dan pelaporan keberlanjutan (Heriansyah & Faradiza, 2023). Di sisi lain, profitabilitas juga ditemukan berhubungan positif dengan pengungkapan laporan keberlanjutan, karena perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melaksanakan praktik keberlanjutan (Siregar, 2022).

Teori stakeholder menggarisbawahi pentingnya pertimbangan perusahaan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan, seperti investor, pelanggan, dan masyarakat, dalam pengungkapan informasi berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan (Djony Saputro et al., 2022) mengungkapkan bahwa tekanan dari para stakeholder berperan signifikan dalam mendorong peningkatan transparansi laporan

keberlanjutan. Konsekuensinya, organisasi dengan tata kelola perusahaan yang baik dan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih responsif dalam menanggapi desakan pemangku kepentingan untuk menyusun laporan berkelanjutan yang mendalam dan transparan.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. GCG yang kuat, seperti adanya dewan komisaris independen dan komite audit, diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan tanggung jawab perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan. Sementara itu, profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memiliki sumber daya lebih untuk mendukung inisiatif keberlanjutan, sehingga mendorong pengungkapan tersebut. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa GCG dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian ini berusaha untuk memperjelas peran GCG sebagai mekanisme pengawasan yang meningkatkan transparansi, sementara profitabilitas memberikan fondasi keuangan yang mendukung pelaporan keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menegaskan pentingnya tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan untuk mencapai praktik keberlanjutan yang lebih baik.

H3 : secara keseluruhan, GCG dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan

#### D. Kerangka Konseptual

